

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Teoritis

1. Teori Atribusi

Teori atribusi ini menjelaskan bahwa ketika individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal.¹ Teori ini menguraikan tentang perilaku yang berhubungan dengan sikap seseorang tersebut yang memacu terhadap tindakan yang dilakukannya.

Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menafsirkan suatu peristiwa, motif, atau sebab perilakunya yang dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal yang dimana mencerminkan perilaku kepemimpinan seseorang tersebut.

Kecurangan dapat terjadi apabila terdapat kesempatan untuk melakukan hal tersebut dan kesempatan tersebut dapat dikurangi dengan sistem pengendalian internal yang baik.² Teori atribusi menerangkan tentang tindakan seorang yang diserahkan wewenang disebabkan oleh atribut penyebab. Tindakan yang kurang baik dan tindakan curang dapat

¹Robbins & Judge, 2009

² I Gede Beni Wirakusuma, Putu Ery Setiawan, “*Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus Of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 26, No. 2, Februari 2019, hal. 1550.

dipengaruhi oleh adanya sistem pengendalian internal dan monitoring oleh atasan.

Teori atribusi menyatakan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka hanya dengan melihat perilaku dapat diketahui sikap atau karakteristik seseorang, dan dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu apakah dari internal atau eksternal, selain itu dapat melihat pengaruhnya terhadap perilaku individu.

2. Teori Variabel

a. Kompetensi

Kompetensi adalah perilaku atau perbuatan seseorang meliputi kemampuan umum, ketrampilan dan pengetahuan tentang kebijaksanaan aturan dan pedoman pelaksanaan tugas.³ Kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit kinerja dengan benar.

Berdasarkan Q,S. Al-‘Alaq ayat 4-5 :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : “Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya “(5).

Berdasarkan Q,S. Al-‘Alaq ayat 4-5, mengandung makna bahwa pada ayat keempat Allah Swt mengajar manusia dengan pena. Maksudnya dengan pena, manusia bisa mencatat berbagai cabang ilmu pengetahuan, dengan pena manusia dapat memberi ide, pendapat dan keinginan hatinya dan dari pena manusia juga mendapatkan berbagai

³Sawyer, 2005

ilmu pengetahuan baru. Berkaitan dengan auditor yang memiliki pengetahuan berkompeten yang akan diutarakan pendapatnya, ide nya ke dalam pelaksanaan tugasnya.

Kemudian pada ayat ke lima Allah Swt mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Allah Swt memberikan manusia kemampuan melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya. Dalam penjelasan ini maka auditor dengan kemampuannya itu mampu mencapai cabang ilmu yang hendaknya terdapat pada auditor itu sendiri dengan pengetahuan yang dimiliki auditor dalam bidangnya sehingga berkompeten dalam menjalankan tugasnya dengan baik.

Sehingga dengan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan yang sesuai dalam suatu perusahaan dapat menciptakan keefektifan kerja.

Karyawan yang memiliki kemampuan kerja yang baik akan mendukung pencapaian tujuan perusahaan.⁴ Kompetensi yang rendah juga dapat kegagalan dalam audit karena auditor akan kesulitan dalam menemukan yang berkenaan dengan terjadinya penyimpangan.

Seorang yang berkompeten (mempunyai keahlian) adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan.⁵ Maka dari itu auditor yang berkompeten akan memberikan

⁴ I Gede Beni Wirakusuma, Putu Ery Setiawan, “Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus Of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 26, No. 2, Februari 2019, hal. 1548.

⁵ Sandi Prasetyo, “Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan

kinerja yang baik dalam melakukan program audit pada perusahaan tersebut.

Tujuan auditor dalam mengumpulkan bukti yang orientasinya membantu pihak aparat penegak hukum, dengan cara mendekati bukti akuntansi menjadi bukti yang dapat digunakan di pengadilan melalui penerapan disiplin akuntansi dan auditing dalam wilayah disiplin hukum. Menurut Amrizal dan Deden Teguh Pribadi indikator pada kompetensi seorang auditor yaitu :⁶

1. Pengetahuan Dasar
2. Kemampuan Teknis
3. Sikap mental

Standar umum pertama dalam SPAP menyebutkan bahwa audit perlu dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.⁷ Standar ini diinterpretasikan sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan.

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan perlu kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan dalam mencapai kesimpulan yang tepat

Yang Terdaftar Di IAPI 2013). Jurnal Online Mahasiswa FEKON. Vol. 2, No. 1, Februari 2015, hal. 4.

⁶ Kristiana Durnila, Cahyo Budi Santoso. "Pengaruh Audit Forensik Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderating Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau. *Measurement*, Vol. 12, No. 1, Maret 2018, hal. 99.

⁷Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011.

setelah memeriksa bukti.⁸ Kompetensi dalam diri seseorang yang bertugas dalam melaksanakan kegiatan audit tidak akan ada mutunya apabila tidak bersikap independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti.

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk menyerahkan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan..⁹ Jadi seorang auditor yang berkompoten bertanggung jawab dalam menentukan kompetensi atau menilai apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang diperlukan memadai dalam melakukan tugasnya yang harus dipenuhi.

b. Independensi

Independensi menurut Mulyadi (2002) dapat didefinisikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain.

Berdasarkan Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya (7), dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula” (8).

⁸ Arens, Elder, & M. 2011

⁹ Kode etik akuntan indonesia menurut (Mulyadi, 2001 : 53)

Berdasarkan Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8 mengandung makna bahwa seorang auditor memiliki keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi segala perbuatan manusia, maka dari itu auditor memiliki tanggung jawab yang besar dibandingkan dengan auditor pada umumnya, karena selain harus bertanggung jawab kepada pihak manajemen perusahaan, atasan, publik, dan pihak-pihak lainnya yang terlibat.

Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.¹⁰ Auditor dituntut untuk bertindak apa adanya tidak ada yang ditutupi dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Selain itu auditor juga bisa membatasi diri agar terhindar dari kecurangan-kecurangan yang ditawarkan oleh klien untuk berkompromi atas hasil akhir audit laporan keuangan.¹¹ Dengan demikian semakin tinggi independensi maka auditor akan bersikap semakin objektif sehingga dapat meningkatkan hasil kinerja lebih baik dalam hal mendeteksi kecurangan termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

¹⁰Rizki Endraningtyas, Herlina Rahmawati Dewi, *"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penilaian Auditor Eksternal Atas Risiko Kecurangan"*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol. 17 No. 2, Agustus 2017, hal.123.

¹¹ Aviani Sanjaya, *"Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan"*. Jurnal Akuntansi Bisnis. Vol. 15 No. 1, Maret 2017, hal. 43.

Keadaan yang sering kali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut:¹²

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun.

Bilamana tidak demikian halnya, bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting dalam mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti sebagaimana sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, tetapi lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim.¹³ Auditor mengakui kewajiban tidak memihak siapapun dalam perkara karena bersikap jujur

¹² Sofie, Nanda Afriandi Nugroho, "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi Trisakti*. Vol 5 No. 1, Februari 2018, hal. 70.

¹³ Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Standar Profesional Akuntan Publik: Standar Auditing, Standar Atestasi, Standar Jasa Akuntansi dan Review per 1 Agustus 1994*", (Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1994), hal 220.1.

dalam melakukan proses audit yang dipercayakan kepada auditor dari segi pihak manapun.

Independensi terdiri dari dua komponen, yaitu:¹⁴

1. Independensi sikap mental/ independensi dalam fakta (independence in fact), yaitu terdapat kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan obyektif, tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.
2. Independensi dalam penampilan (independence in appearance), yaitu terdapat kesan dari masyarakat bahwa auditor bertindak independen. Jadi, setiap auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, tetapi juga harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya.

c. Profesionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) profesionalisme merupakan mutu, kualitas, dan tindak yang menyatakan bahwa ciri suatu profesi atau orang yang profesional.

Berdasarkan QS. Al-Bayyinah ayat 7 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.”

¹⁴ Marcellina Widyastuti, Sugeng Pamudji, “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan(FRAUD)”. VALUE ADDED. Vol. 5, No. 2, Maret-Agustus 2009, hal. 61.

Berdasarkan QS. Al-Bayyinah ayat 7 mengandung makna bahwa orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya dan mengamalkan apa yang diperintahkan. Jadi auditor menjalankan sesuai dengan amanah apa yang dipertanggung jawabkan atas tugasnya bersikap profesional, sehingga mencerminkan suatu kualitas auditor yang baik.

Menurut Arens dkk, profesional adalah suatu tanggung jawab yang ditanggung kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang-Undang peraturan masyarakat.¹⁵ Seorang auditor harus memiliki tanggung jawab yang penuh dalam melaksanakan tugasnya demi kepentingan publik agar tidak menimbulkan kerugian.

Kemahiran profesional adalah auditor yang profesional yang bertanggung jawab melaksanakan tugas sebagai individu dan pemenuhan tanggung jawab hukum dan regulasi dengan tekun dan saksama.¹⁶

Sebagai profesional auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka tidak juga diharapkan harus sempurna. Prinsip kunci dari variabel profesionalisme adalah bahwa seorang profesional memiliki pengalaman dan kemampuan mengenali/memahami bidang tertentu yang lebih tinggi dari auditan (Rahmadi dkk 2006).¹⁷ Auditor diuntut untuk bersikap kompeten, independen dalam

¹⁵ Pria Andono Susilo, Tri Widyastuti, *"Integritas, Objektivitas, Profesionalisme Auditor dan Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan"*, Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal.68.

¹⁶ Arens dkk, 2014.

¹⁷ Dijan Mardiaty, Krisanti Jasmine Pratiwi, *"Professionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit"*. Jurnal Sekuritas. Vol. 2, No. 3, Mei 2019, hal. 24.

melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik yang berlaku, dan memiliki sikap profesionalisme dalam pelaksanaan audit.

Untuk mengetahui apakah seorang auditor telah profesional dalam melakukan tugasnya, maka perlu adanya evaluasi kinerja. Dan evaluasi kinerja auditor internal dapat dilakukan dengan cara yaitu sudahkah terpenuhinya kriteria-kriteria profesionalisme pada auditor.

Menurut Arens dan Loebbecke (2009) berpendapat bahwa untuk meningkatkan profesionalisme, seorang auditor harus memperlihatkan perilaku profesinya, yaitu :¹⁸

1. Tanggung jawab Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, akuntan perlu mewujudkan kepekaan profesional serta pertimbangan nilai-nilai moral dalam semua aktivitas mereka.
2. Kepentingan masyarakat Akuntan harus menerima kewajiban untuk melakukan tindakan yang mendahulukan kepentingan masyarakat, kepercayaan masyarakat, dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme.
3. Integritas dalam mempertahankan dan memperluas kepercayaan masyarakat, akuntan harus melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas tertinggi.
4. Objektivitas dan Independensi Akuntan harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam melakukan tanggung jawab profesional.

¹⁸ Herman karamoy, Heince R.N. Wokas, *"Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara"*. Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing. Vol 6 No. 2, 2015, hal. 23.

5. Keseksamaan Akuntan wajib memenuhi standar teknis serta etika profesi, berusaha keras untuk terus meningkatkan kompetensi dan mutu jasa dan melakukan tanggung jawab profesional dengan kemampuan terbaik.
6. Lingkup dan Sifat Jasa dalam menjalankan praktik sebagai akuntan publik, akuntan harus mematuhi prinsip-prinsip perilaku profesional dalam menentukan lingkup dan jasa audit yang akan diberikan.

Kemahiran Profesional dapat diperoleh auditor melalui pendidikan dan pengalaman kerja yang memadai dalam bidang auditor, kegiatan operasional perbankan serta disiplin ilmu lain yang relevan dengan spesialisasinya. Auditor harus memiliki sikap mental dan etika serta tanggung jawab profesi yang tinggi.¹⁹ Dengan begitu kualitas dari hasil kerja auditor dapat dipertanggung jawabkan dan dapat digunakan untuk membantu terwujudnya perkembangan bank yang wajar dan sehat.

d. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

1. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Kemampuan auditor merupakan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat judgment, mengevaluasi pengendalian internal, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi tersebut.

¹⁹ Ikatan Bankir Indonesia (IBI), Ikatan Audit Intern Bank (IAIB), *Memahami Audit Intern Bank*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal 239.

Menurut Nasution dan Fitriany (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Marcellina dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan keinginan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.²⁰

2. Penanganan Awal Terhadap Fraud Oleh Unit Kerja

- a. Mencegah kerugian dana atau aset yang lebih besar dan memaksimalkan recovery kerugian
- b. Melakukan pengamanan terhadap barang bukti
- c. Melakukan tindak lanjut yang diperlakukan sesuai kewenangan
- d. Komunikasi dengan unit kerja terkait dikantor pusat, memastikan insiden fraud tercatat dalam laporan yang tertata kerja sesuai ketentuan.²¹

²⁰ Muh Amrih, Murdifin Haming, Asriani Junaid, "Pengaruh Keahlian Audit, Self Efficacy, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dimediasi Oleh Audit Judgement (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan)". Jurnal AKMEN. Vol 15 No. 4, 2018, hal. 638.

²¹ SKAI (Satuan Kerja Audit Internal) BRI Syariah.

3. Fungsi Auditor

Sesuai ketentuan SPFAIB (Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank) tugas dan fungsi dari SKAI (Satuan Kerja Audit Internal) adalah sebagai berikut:²²

- a. Membantu Direktur Utama dan Dewan Komisaris dengan menerangkan secara operasional perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan hasil audit.
- b. Auditor Internal mewakili pandangan serta kepentingan profesinya dengan membuat analisis dan penelitian dibidang keuangan, akuntansi, operasional dan kegiatan lainnya melalui pemeriksaan secara on-site dan pemantauan secara *off-site*, dan memberi saran perbaikan dan informasi yang objektif tentang kegiatan yang di-*review* kepada semua tingkatan manajemen.
- c. SKAI (Standar Kerja Audit Internal) harus mampu mengidentifikasi segala kemungkinan untuk memperbaiki dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana.

4. Wewenang dan Ruang Lingkup Pekerjaan Auditor

SKAI (Standar Kerja Audit Internal) harus diberi wewenang, kedudukan, dan tanggung jawab dalam organisasi sedemikian rupa sehingga dapat serta mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan

²² Ikatan Bankir Indonesia (IBI), Ikatan Audit Intern Bank (IAIB), *Memahami Audit Intern Bank*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal.459.

ukuran-ukuran standar pekerjaan yang dituntut oleh profesinya.²³

Dengan adanya SKAI maka auditor lebih mempunyai pedoman sehingga melaksanakan kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku dan lebih akurat.

Ruang lingkup pekerjaan audit SKAI harus mencakup seluruh aspek dan unsur kegiatan bank yang secara langsung ataupun tidak langsung diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat terselenggaranya secara baik kepentingan bank dan masyarakat.

Dalam hubungan ini, selain meliputi pemeriksaan dan penilaian atas kecukupan dan efektivitas struktur pengendalian intern dan kualitas pelaksanaannya, juga mencakup segala aspek dan unsur dari organisasi bank sehingga mampu menunjang analisis yang optimal dalam membantu proses pengambilan keputusan oleh manajemen.

Audit Intern merupakan bagian dari struktur pengendalian intern. Pengendalian intern adalah setiap tindakan yang diambil oleh manajemen untuk memastikan tercapainya tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dari pengendalian intern yaitu untuk memastikan:²⁴

- a. Pengaman dana masyarakat;
- b. Pencapaian tujuan dan sasaran kegiatan operasional yang telah ditetapkan;

²³ Ikatan Bankir Indonesia (IBI), Ikatan Audit Intern Bank (IAIB), *Memahami Audit Intern Bank*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 460.

²⁴ Ikatan Bankir Indonesia (IBI), Ikatan Audit Intern Bank (IAIB), *Memahami Audit Intern Bank*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 460.

- c. Pemanfaatan sumber daya secara ekonomis dan efisien;
- d. Kebenaran dan keutuhan informasi;
- e. Kepatuhan terhadap kebijakan, rencana, prosedur, hukum, dan peraturan;
- f. Pengamanan harta kekayaan.

5. Fraud (Kecurangan)

Istilah *fraud* merupakan istilah hukum yang diserap kedalam disiplin akuntansi, dan menjadi bagian penting dalam kosakata akuntansi forensik.

Salah satu definisi fraud yaitu :²⁵

Any illegal acts characterized by deceit, concealment of violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Frauds are perpetrated by individuals, and organizations to obtain money, property or services; to avoid payment loss of services; or to secure personal or business advantage.

Demikian di atas dapat disarikan sebagai berikut :

Fraud adalah perbuatan melawan hukum. Perbuatan yang disebut fraud mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*), dan penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*).

²⁵ Theodorus M. Tuanakotta, Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 32.

Perbuatan tersebut bertujuan mengambil keuntungan haram yang bisa berupa uang, barang/harta, jasa, tidak membayar jasa (contoh: tidak membayar jasa listrik/air/gas sepenuhnya dengan cara menyuap petugas yang mencatat meteran pemakaian listrik/air/gas), atau memperoleh bisnis (“memenangkan” tender pengadaan barang/jasa dengan cara menyuap pejabat atau menyalurkan bisnis kepada anggota keluarga atau kerabat).

Definisi diatas menyebutkan bahwa fraud mengandung penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*), dan penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*).

6. Jenis Modus Fraud²⁶

1. Penggelapan Aset

- a. Penyalahgunaan kas (Khasanah, ATM, Petty Cash, dan sebagainya).
- b. Penundaan atau penggunaan dana setoran nasabah.
- c. Penyalahgunaan asset dan kantor investasi.
- d. Penyalahgunaan dana rekening nasabah

2. Rekayasa Data

- a. Pemalsuan/ rekayasa dokumen
- b. Pembiayaan untuk usaha fiktif , topengan, dan tempilan
- c. Rekayasa penilaian agunan pembelian
- d. Menyembunyikan informasi SID/ SLIK

²⁶ SKAI (Satuan Kerja Audit Internal) BRI Syariah.

3. Pelanggaran GCG (Good Corporate Governance)

- a. Menerima dan memberi gratifikasi
- b. Melakukan praktek suap menyuap
- c. Memanfaatkan jabatan untuk melakukan pemerasan
- d. Melakukan pelanggaran kewenangan untuk melancarkan suatu tindakan.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan, dengan penelitian ini dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Herman karamoy, Heince R.N. Wokas (2015), Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara	Independensi (X1), Profesionalisme (X2), Dalam Mendeteksi Fraud (Y)	Analisis regresi berganda, Koefisien Korelasi, Koefisien Determinan, Uji F, Uji t	Hasil analisis data dan pengujian hipotesis di atas memperlihatkan bahwa Independensi (X1) berpengaruh signifikan dalam mendeteksi fraud (Y), Profesionalisme (X2) berpengaruh signifikan dan positif dalam mendeteksi Fraud (Y) professional auditor berbanding lurus dengan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi fraud.

2	Didi Amatja (2016), Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Sebagai Variabel Moderasi	Kompetensi (X1), Profesionalisme (X2), Pengalaman Auditor (X3), Kemampuan Auditor BPK Dalam Mendeteksi Fraud (Y)	Analisis Regresi Berganda, dan Uji t	Kompetensi, pengalaman audit, dan TABK berpengaruh, sedangkan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud
3	Dewi Novita Wulandari, Muhammad Nuryatno (2018), Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan	Pengendalian Internal (X1), Kesadaran Anti-Fraud (X2), Integritas (X3), Independensi (X4), Profesionalisme (X5), Pencegahan Kecurangan (Y)	Analisis Regresi Linear Berganda	Bahwa pengendalian internal, integritas, independensi, dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, maka pencegahan kecurangan akan semakin meningkat. Sementara itu, kesadaran anti-fraud tidak berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan
4	Linda Indrawati, Dwi Cahyono, Astrid Maharani (2019), Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap	Skeptisisme Profesional (X1), Independensi Auditor (X2) dan Pelatihan Audit Kecurangan (X3) Terhadap Kemampuan	Regresi Linear Berganda, Uji Regresi	Variabel skeptisisme profesional, dan independensi auditor berpengaruh positif secara signifikan, sedangkan variabel pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh

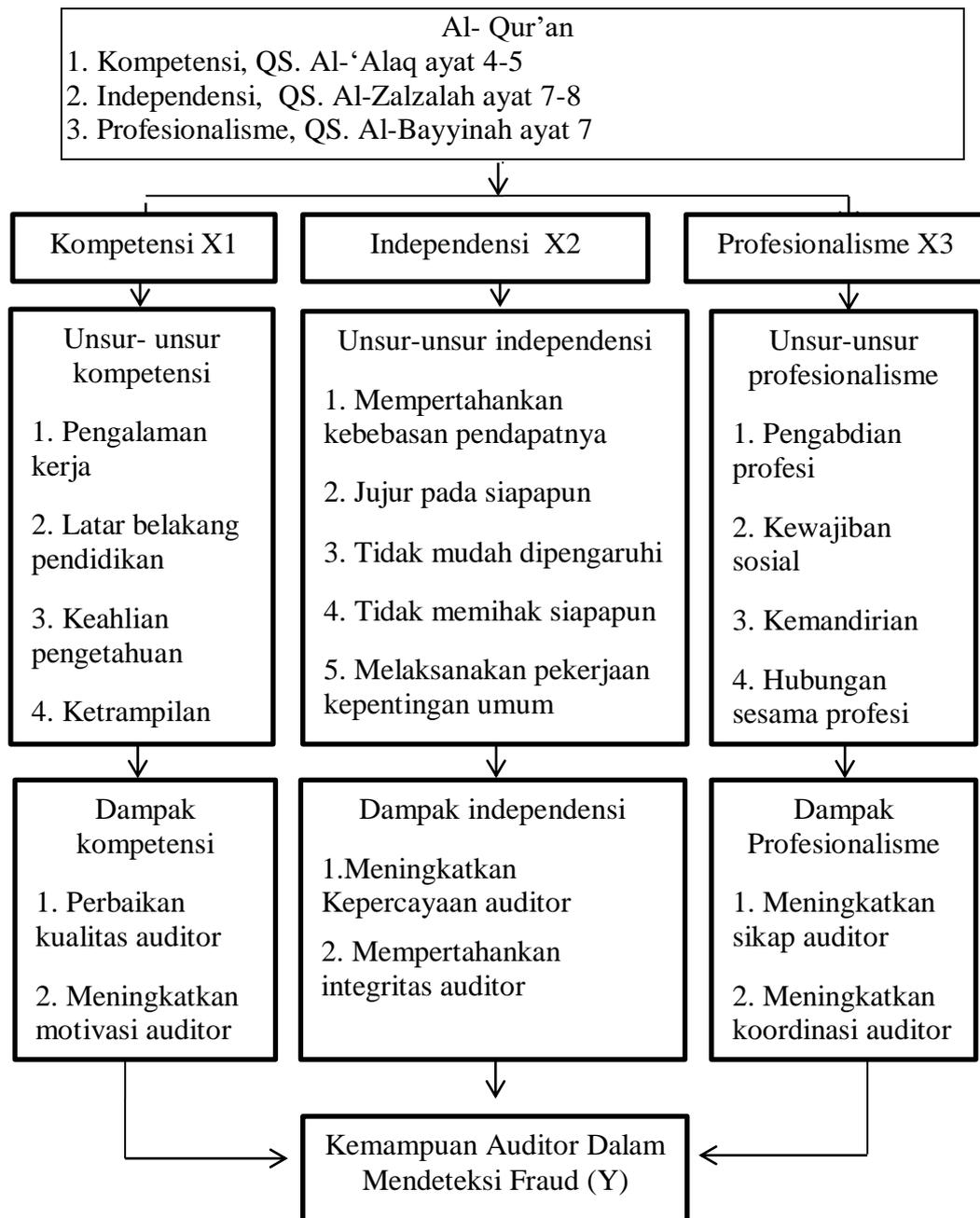
	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)		
5	Mimin Widaningsih, Desy Nur Hakim (2015), Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan (FRAUD) (Survey pada BUMN yang Berkantor Pusat di Kota Bandung)	Profesionalisme Auditor Internal (X), Pencegahan Kecurangan (Y1), Pendeteksian Kecurangan (Y2)	Korelasi Spearman Rank	Diperoleh nilai korelasi Spearman Rank sebesar 0.633 atau 63,3% untuk hubungan profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan. Sedangkan untuk hubungan profesionalisme auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan diperoleh nilai korelasi Spearman Rank sebesar 0.611 atau 61,6%
6	Sandi Prasetyo (2015), Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di IAPI 2013).	Red Flags (X1), Skeptisme Profesional Auditor (X2), Kompetensi (X3), Independensi (X4), Profesionalisme (X5), Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)	Analisis Regresi linier Berganda	Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, dan Profesionalisme berpengaruh positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

7	Sofie, Nanda Afriandi Nugroho (2018), Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.	Skeptisme Profesional (X1), Independensi (X2), Tekanan Waktu(X3), Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	Uji Validitas, Uji Reliabilitas ,Uji Koefisien Determinasi, Uji F, Uji t	Bahwa Skeptisme mempengaruhi secara positif kemampuan mendeteksi kecurangan, Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, Tekanan Waktu berpengaruh negative terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan.
8	Aviani Sanjaya (2017), Pengaruh Skeptisisme Profesional , Independensi , Kompetensi , Pelatihan Auditor , Resiko Audit, Tanggung Jawab Terhadap Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Skeptisisme Profesional (X1), Independen (X2), Kompetensi (X3), Pelatihan Auditor (X4), Resiko Audit(X5), Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	Analisis Regresi linier berganda	Variabel skeptisisme profesional, kompetensi, dan pelatihan auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan variable Independensi dan Resiko Audit berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

9	Marcellina Widyastuti, Sugeng Pamudji (2009), Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (FRAUD)	Kompetensi (X1), Independensi (X2), Profesionalisme (X3) Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (FRAUD) (Y)	Partial Least Square (PLS)	Variabel Kompetensi, Independensi, Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (FRAUD)
10	Neng Ira, Nofryanti (2016), Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Profesionalisme (X1), Pengalaman Auditor (X2), Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	Analisis regresi linier berganda	Variabel profesionalisme, pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal penting. Maka kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan auditor kinerja dengan benar dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang baik harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan umum yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya.²⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandi Prasetyo berjudul “Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di IAPI 2013)” dengan hasil penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel red flags, skeptisme professional auditor, kompetensi, dan profesionalisme sedangkan variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di IAPI 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcellina Widyastuti, Sugeng Pamudji “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi

²⁷I Gusti Agung Rai, *Audit Kinerja pada Sektor Publik* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal.63.

Kecurangan (FRAUD)” dari hasil penelitian ini adalah pengaruh dari Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme berpengaruh positif pada BPK RI Jakarta.

Maka terdapat pengaruh yang baik dalam menjalankan tugasnya melalui kompetensi, independensi, dan profesionalisme pada auditor. Semakin tinggi tingkat kompetensi seorang auditor maka semakin bagus hasil pemeriksaan yang dilakukan. Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor, karena melalui sikap tersebut dapat membantu auditor untuk memperoleh hasil audit yang objektif. Dengan demikian auditor akan mengungkapkan kecurangan yang ada pada klien sesuai dengan yang seharusnya dan tanpa memiliki keraguan karena tidak memiliki kepentingan dan hubungan khusus dengan pihak manapun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aviani Sanjaya, “Pengaruh Skeptisisme Profesional , Independensi , Kompetensi , Pelatihan Auditor , Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”, dengan penelitian ini diketahui bahwa variabel Independensi dan Resiko Audit terdapat pengaruh positif namun sebaliknya

variabel skeptisisme profesional, kompetensi, pelatihan auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofie, Nanda Afriandi Nugroho, “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”, dari hasil penelitian ini dikemukakan bahwa variabel Skeptisme Profesional dan independensi terdapat pengaruh positif sedangkan variabel Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP Jakarta.

Semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor maka semakin bagus hasil pemeriksaan yang dilakukan. Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

3. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Profesionalisme merupakan sebuah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin melalui sikap dan perilaku mereka sebagai seorang auditor. Profesionalisme adalah salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang auditor

bahwasannya hal ini akan berdampak kepada sikap serta keteguhan di dalam menjalankan profesi sebagai auditor.²⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neng Ira, Nofriyanti “Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan” dari hasil penelitian ini dikemukakan bahwa variabel profesionalisme dan pengalaman terdapat pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Julia Fitri Hutabarat “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survey Pada Auditor DiKAP Wilayah Sumatra)” dari hasil penelitian ini bahwasannya variabel kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor maka semakin tinggi auditor dalam menjalankan tugasnya mendeteksi kecurangan. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

²⁸Wiwi Idawati, “Analisis Karakteristik Kunci Yang Mempengaruhi Kualitas Audit”, Jurnal Akuntansi. Vol 21, No.1, 2018, hal.35.

E. Hipotesis

Suatu hipotesis adalah pernyataan jawaban atau dugaan sementara yang kebenarannya masih diuji.²⁹ Hipotesis dari penelitian ini yaitu :

1. Ha1: Kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud pada Bank BRI Syariah KC Palembang.

Ho1: Kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud pada Bank BRI Syariah KC Palembang.

2. Ha2: Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud pada Bank BRI Syariah KC Palembang.

Ho2: Independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud pada Bank BRI Syariah KC Palembang.

3. Ha3 : Profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud pada Bank BRI Syariah KC Palembang.

Ho3 : Profesionalisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud pada Bank BRI Syariah KC Palembang.

²⁹Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis isi dan Analisis Data Sekunder (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 213.

4. Ha4: Kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud pada Bank BRI Syariah KC Palembang.

Ho4: Kompetensi, independensi, dan profesionalisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud pada Bank BRI Syariah KC Palembang.